BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia pada tahun 1990-2000 merupakan periode pertumbuhan yang pesat khususnya pada saat kepemimpinan Presiden Soeharto, dengan rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 7,5% per tahun. Kemajuan tersebut muncul sebagai salah satu sektor yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, terutama yang beragama Muslim yang mendominasi sebagian besar wilayah penghasil kelapa. Industri ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memupuk kemandirian ekonomi keluarga dan mendukung aktivitas keagamaan melalui kontribusi finansial.[1]

Perekonomian Indonesia sebelum pertengahan 1997 pemerintah Indonesia sering menyatakan bahwa fundamental perekonomian Indonesia adalah kuat dan tangguh. Pernyataan publik yang bernuansa politik itu mampu menebar rasa lega dan tentram pada masyarakat luas, tetapi sekaligus berputar. Memang tidak dapat dilupakan bahwa perekonomian pada saat itu mengalami pertumbuhan yang tinggi. Selama periode 1993-1995 pertumbuhannya mencapai rata-rata 7,5%, dan pada tahun 1996 mencapai 7,8%. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini menjadi alasan kuat bagi Bank Dunia pada pertengahan tahun 1997

[1]Syafi'i, A*,"Industri UMKM dan Kesejahteraan Masyarakat Muslim di Indonesia"*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Masyarakat (LPAM), 1995, 67-68.

yang menyatakan bahwa Indonesia mempertahankan pertumbuhan yang tinggi. Laporan Bank Dunia pada *Consultative Group on Indonesia* (CGI) menunjukkan penilaian yang baik dari lembaga keuangan internasional terhadap kinerja perekonomian Indonesia sebelum mengalami keruntuhannya.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa sebelum pertengahan tahun 1997 maka inflasi dapat dikendalikan pada tingkat yang relatif rendah sampai pada tahun 1996 tingkat inflasi berada pada angka satu digit dan pada pertengahan tahun 1997 mencapai 6,47%. Tingkat inflasi yang rendah itu berpengaruh terhadap daya beli masyarakat yang cukup baik atas pendapatan yang diperolehnya. Gambaran perekonomian Indonesia yang cerah sebelum mengalami krisis itu tercermin pula dari peningkatan secara bertahap atas pendapatan perkapita sehingga pada awal tahun 1997 mencapai US$1.184 dengan pendapatan perkapita Indonesia bukan lagi tergolong negara miskin dan sudah dapat digolongkan pada jajaran negara berkembang, selain itu cerahnya perekonomian Indonesia tersebut ditopang oleh cadangan devisa yang cukup besar.[2]

Salah satu komoditas tradisional yang turut berperan besar dalam peningkatan ekonomi masyarakat adalah gula kelapa. Gula kelapa merah yang berasal dari air nira kelapa dan aren banyak diproduksi oleh masyarakat pedesaan, terutama di wilayah Jawa, Sumatra, dan Sulawesi.[3]

---

[2]Effendie, ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga *"Kebangkitan Perekonomian Indonesia Dari Keterpurukan"*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Selasa 8 Oktober 2002.

[3]Agus Wahyudi . *"Mubyarto, Krismon 1998, dan* Penguatan Ekonomi Pancasila", Universitas

Pada masa tersebut, permintaan gula kelapa meningkat karena digunakan sebagai bahan utama dalam industri makanan tradisional. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan petani dan perajin gula kelapa di pedesaan, selain itu gula merah juga berperan dalam mendorong pertumbuhan industri kecil dan rumah tangga. Berbagai usaha seperti produksi kecap, jenang, dodol, dan jamu tradisional yang bergantung pada gula kelapa sebagai bahan baku utama.[4]

Tahun 1990-1999 pemerintah mulai memberikan perhatian terhadap pengembangan industri kecil melalui pelatihan dan pembinaan. Hal ini mendorong meningkatnya jumlah usaha rumah tangga yang berbasis gula kelapa, sehingga membuka lapangan pekerjaan baru dan memperkuat ekonomi lokal. Dalam bidang perdagangan, gula kelapa menjadi komoditas penting yang diperdagangkan di pasar tradisional maupun antar daerah. Produk gula kelapa dari Desa-desa produsen dipasarkan ke berbagai kota besar. Hal ini memperluas jaringan distribusi dan meningkatkan pendapatan pedagang kecil. Gula kelapa juga berperan sebagai pemanis alternatif ketika harga gula pasir mengalami kenaikan, sehingga membantu menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga masyarakat.[5]

Pembangunan ekonomi nasional tidak hanya bergantung pada sektor industri besar yang berorientasi ekspor, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran industri kecil dan rumah tangga yang tumbuh di pedesaan.

Gajah Mada, 2020, 60.

[4] *Ibid*, hlm:61.

[5] Pengembangan Model and Kendali-visual Berbasis Mikrokontroler, "Penelitian Hibah Bersaing", *Universitas Muhammadiyah Malang*, (2015), 1–16.

Industri kecil sering kali menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat desa karena mampu menyediakan lapangan kerja, memanfaatkan sumber daya lokal, dan meningkatkan pendapatan keluarga. Salah satu contoh industri kecil yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan adalah industri gula kelapa.[6]

Industri gula kelapa memanfaatkan hasil alam berupa air nira kelapa yang diolah secara tradisional menjadi gula merah. Proses produksi yang sederhana memungkinkan masyarakat Desa untuk mengelolanya secara mandiri tanpa bergantung pada modal besar, kegiatan ini telah lama menjadi mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat Desa.[7] Sejak awal tahun 1990-an, keluarga Muslim di Desa Kandangan menggantungkan hidupnya dari penghasilan produksi gula kelapa.

Tahun 1990 hingga 2000 industri gula kelapa di Desa Kandangan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Permintaan pasar terhadap gula kelapa meningkat karena digunakan sebagai bahan tambahan dalam industri makanan dan minuman. Kondisi ini memberikan peluang bagi masyarakat di Desa Kandangan untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik. Melalui semangat kerja keras dan ketekunan dalam mempertahankan usaha masyarakat mampu mempertahankan keberlangsungan usaha *home industry* ini hingga dapat diwariskan ke keturunan berikutnya.

Bagi masyarakat Muslim di Kandangan, industri gula kelapa tidak

[6] Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, "Pengembangan Industri Gula Kelapa", I Made Suraharta.Yogjakarta, 2021, 12.
[7] *Ibid*, hlm:12

hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan religius. Aktivitas produksi dilakukan dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, serta saling membantu antar warga, yang merupakan cerminan dari nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kegiatan ekonomi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan moral di tengah masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah industri gula kelapa di Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar?
2. Apa saja upaya yang dilakukan industri gula kelapa khususnya *home industry* dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Muslim di Desa Kandangan, Kabupaten Blitar pada tahun 1990-2000?
3. Bagaimana perkembangan industri gula kelapa dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat Muslim di Desa Kandangan, Kabupaten Blitar pada tahun 1990-2000?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bagaimana sejarah industri gula kelapa di Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.
2. Menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan industri gula kelapa khususnya *home industry* dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Muslim di Desa Kandangan, Kabupaten Blitar

pada tahun 1990-2000.

3. Menjelaskan bagaimana perkembangan industri gula kelapa sebagai upaya dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat Muslim di Desa Kandangan, Kabupaten Blitar pada tahun 1990-2000.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan di bidang ekonomi masyarakat, khususnya mengenai peran industri kecil tradisional dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan. Kajian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik menelusuri dinamika ekonomi masyarakat Muslim dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial ekonomi di tingkat lokal.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi masyarakat Desa Kandangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pengelolaan industri gula kelapa secara berkelanjutan agar tetap menjadi sumber penghidupan yang stabil.

   b. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal, khususnya sektor industri kecil yang berperan besar dalam pengentasan kemiskinan pedesaan.

c. Bagi lembaga pendidikan dan pihak akademik, penelitian ini dapat menjadi contoh kajian historis-ekonomis yang menunjukkan keterkaitan antara aspek keagamaan, sosial, dan ekonomi dalam konteks masyarakat pedesaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami bagaimana industri rakyat seperti gula kelapa mampu menjadi fondasi kemandirian ekonomi masyarakat, sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial dan religius yang hidup di tengah masyarakat Muslim Desa Kandangan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana industri gula kelapa di Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar serta peranannya bagi masyarakat Muslim pada tahun 1990-2000. Metode penelitian sejarah diambil sebagai upaya untuk mempelajari masa lampau dengan menggunakan sumber-sumber sejarah, untuk menemukan fakta tentang industri gula kelapa di Desa Kandangan, menafsirkan makna dsarei setiap hasil data yang telah di dapat dari berbagai narasumber seperti Subiantoro, Suyanti, Siti Khadijah, Muridi, maupun dari Lurah Desa Kandangan (Wahyu Eko Nurdianto), serta menemukan kebenaran dan keabsahan dari data-data yang sudah ditemukan dan dibongkar.[8] Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri jejak

[8] Loso Judijanto, "Pengantar Ilmu Sejarah", *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan*, 2013, 70–82.

peristiwa masa lalu melalui pendekatan sistematis, kritis, dan interpretatif. Langkah-langkah dalam melakukan metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).[9]

Heuristik (pengumpulan data) merupakan langkah awal untuk memulai tahapan dalam metode penelitian sejarah. Tahapan ini melibatkan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah baik sumber primer maupun sekunder.[10] Dalam tahapan heuristik penulis menggunakan dua sumber data, sumber tulis dan sumber lisan. Sumber data tulis didapat dari literatur buku bacaan dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan tema sedangkan sumber lisan di dapat dari wawancara dengan beberapa pelaku usaha *home industry* gula kelapa di Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari arsip benda-benda maupun catatan dari pelaku usaha *home industry* di Desa Kandangan, foto alat-alat yang digunakan untuk produksi pada tahun 1990-2000, dan wawancara dengan pelaku usaha *home industry* gula kelapa di Desa Kandangan, di antaranya Subiantoro, Suyanti, Muridi, Binti Salbiah, Sukari, Sunarti, lurah Desa Kandangan (Wahyu Eko Nurdianto), dan Ibu Jumali pengepul *home industry* gula kelapa di Desa Kandangan pada tahun 1990-2000. Sementara sumber sekunder diperoleh dari literatur

[9] Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 37-38.
[10] *Ibid, hlm:38*

bacaan yang ada hubungannya dengan tema yang diangkat, yakni tentang Industri Gula Kelapa di Desa Kandangan: sejarah, perkembangan, serta peranannya bagi masyarakat Muslim pada tahun 1990-2000.

Tahap kedua setelah pengumpulan data yaitu mengkritisi sumber. Verifikasi atau kritik sumber bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang valid atau tidaknya sumber yang telah didapat, baik sumber tertulis maupun lisan.[11] Sumber tertulis didapat dari jurnal-jurnal yang berhubungan dengan tema seperti jurnal yang berjudul "Struktur Biaya, Keuntungan, dan Nilai Tambah Agro Industri Gula Kelapa di Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran" yang ditulis oleh Ayla Vilin, "Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agro Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Kepanewon Kokap, Kabupaten Kulon Progo" yang ditulis oleh Arvinda Ayu Pradevi, "Faktor-faktor Penentu Lokasi Sentra Industri Gula Kelapa (Studi Kasus: Di Wilayah Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar)" yang ditulis oleh Fauzi Guspradana Sudarsono, dan "Analisis Pendapatan Petani Gula Kelapa Dan Mitigasi Perubahan Iklim" yang ditulis oleh Hilda Zulhida dan Evi Ravitani.

Sumber lisan penulis dapat dari wawancara dengan beberapa pelaku usaha *home industry* di Desa Kandangan, Kabupaten Blitar, diantaranya seperti: Subiantoro, Suyanti, Muridi, Binti Salbiah, Sukari, Sunarti, lurah Desa Kandangan (Wahyu Eko Nurdianto), dan Ibu Jumali pengepul *home industry* gula kelapa di Desa Kandangan pada tahun 1990-2000. Tahap kritik sumber diperlukan untuk memverifikasi sumber

[11] *Ibid,hlm:40*

apakah sumber yang digunakan tersebut benar-benar valid dan bisa dipercaya atau tidak. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern.[12] Kritik intern digunakan untuk menentukan kredibilitas informasi data yang diperoleh dengan mengecek keaslian sumber data tersebut. Kritik ekstern digunakan untuk mencegah subjectifitas penulis, agar tetap objektif dalam melakukan penulisan penelitian. Penulis melakukan kritik sumber agar data yang disajikan benar-benar valid dan benar adanya. Melalui kritik sumber dari hasil wawancara, baik dari Subiantoro, Suyanti, Muridi, Binti Salbiah, Turi, maupun dari lurah Desa Kandangan, penulis dapat melakukan perbandingan dan jawaban yang berbeda penulis anggap kurang relevan sehingga tidak penulis gunakan.

Tahap ketiga yaitu interpretasi (penafsiran), tahapan ini digunakan untuk menafsirkan peran industri gula kelapa khususnya di Desa Kandangan tahun 1990-2000. Interpretasi awal dari judul ini adalah bahwa industri gula kelapa diasumsikan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Muslim setempat. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap secara sistematis bagaimana industri tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Tahap interpretasi ini merupakan tahapan analisis data atau informasi bahwa data tersebut benar adanya dan berkesinambungan. Tahap ini merupakan tahapan yang penting karena dalam tahapan ini informasi yang bersifat

[12] *Ibid, hlm:40*

fakta atau opini akan nampak. Dalam tahap ini penulis membandingkan hasil wawancara dari beberapa narasumber baik pendapat dari Subiantoro, Suyanti, Muridi, Binti Salbiah, Sukari, Sunarti, maupun lurah Desa Kandangan (Wahyu Eko Nurdianto).

Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu historiografi (penulisan sesuai fakta sejarah), penulisan laporan penelitian sejarah yang menyajikan hasil analisis dan sistematis.[13] Dalam tahap ini, peneliti menuliskan hasil penelitian yang sudah diperoleh berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan, diverifikasi, dan diinterpretasi. Tentunya didukung oleh bukti-bukti yang sudah ada dalam bentuk analisis deskriptif, logis, dan dapat dipertanggung jawabkan. Sebab dalam penelitian sejarah, tanpa adanya historiografi maka tulisan sejarah tidak pernah diakui. Setelah penulis mendapatkan informasi dan data yang benar-benar valid kemudian barulah melakukan penulisan ilmiah. Jika rangkaian diatas tidak runtut atau ada satu yang tidak dilakukan maka tahapan metode penelitian sejarah tidak sah atau tidak lengkap. Semua fakta sejarah tertuang dalam historiografi, fakta dan data mengenai industri gula kelapa di Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar tentang sejarah, perkembangan, dan peranannya bagi masyarakat muslim pada tahun 1990-2000.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan batasan masalah untuk membatasi ruang lingkup pembahasan dan ruang lingkup temporal. Ada dua batasan masalah yaitu: Pertama batasan spasial.

[13] *Ibid, hlm:41*

Batasan ini merupakan batasan penelitian dan pembahasan yang berfokus pada wilayah penelitian.[14] Penelitian ini penulis memilih tempat di Desa Kandangan, Kabupaten Blitar sebagai lokasi penelitian. Desa ini dipilih karena merupakan tempat yang strategis dalam melakukan penulisan ilmiah terlebih di Desa ini juga terdapat *icon* usaha Desa yaitu tugu gula kelapa sebagai simbol industri rumah tangga yang berada di Desa Kandangan.

Kedua batasan temporal.[15] Batasan ini merupakan batasan waktu, waktu yang dipakai dalam penulisan karya tulis ilmiah. Penelitian ini menggunakan tahun 1990-2000 sebagai batasan temporal, karena pada tahun 1990 merupakan tahun ramai-ramainya produsen *home industry* gula kelapa di Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Ramai yang dimaksudkan disini yaitu setiap keluarga yang memiliki lahan mulai menanam kelapa secara serentak, karena dianggap pohon kelapa memiliki masa hidup yang lama dibandingkan dengan tanaman yang lain, selain itu pohon kelapa juga mudah dalam perawatannya. Semakin banyaknya pohon kelapa yang berbuah, semakin melonjak pula jumlah rumah tangga yang beralih mengolah nira menjadi gula kelapa, sehingga pada tahun 1990 produsen kelapa mengalami pelonjakan petani nira yang mengakibatkan hasil produksi nira kelapa lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya.

Jika pada awalnya hanya ada beberapa keluarga yang melakukannya, maka memasuki tahun 1995 hampir sebagian besar

[14] *Ibid, hlm:42*
[15] *Ibid, hlm:43*

warga Desa Kandangan menjadikan industri ini sebagai kegiatan utama selain bercocok tanam tanaman pangan. Hal ini dibuktikan dengan bermunculannya tungku-tungku pemasakan gula di pekarangan rumah warga, yang asapnya terlihat membubung hampir setiap hari sepanjang tahun. Tahun 1990 dipilih karena pada tahun ini produsen *home industry* di Desa Kandangan paling banyak dari pada tahun sebelum maupun sesudahnya, hal ini karena harga gula merah yang tinggi bahkan bisa disamakan dengan harga beras pada waktu itu, sedangkan tahun 2000 dipilih sebagai akhir periodesasinya karena pada tahun ini gula kelapa harganya sudah stabil, produsen gula kelapa tidak seramai tahun 1990-1998 karena banyak pemuda Desa Kandangan yang memilih merantau keluar kota demi mendapat penghasilan dan pekerjaan yang lebih baik.

F. Sistematika Penulisan

Bab I. Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian, dan sistematika kepenulisan. Latar belakang untuk menjelaskan bagaimana alasan peneliti untuk mengambil penelitian sesuai judul yang telah ditulis. Rumasan masalah untuk batas pembahasan dan tiga poin yang peneliti angkat dalam penelitian. Tujuan dan manfaat untuk mengetahui tujuan dan manfaat dari judul yang telah diangkat. Sistematika kepenulisan untuk mengetahui alur yang sistematisyang digunakan pada peneltian.

Bab II. Bab ini menjelaskan tinjauan Pustaka atau landasan teori untuk mengetahui literatur berupa buku dan jurnal dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan judul yang peneliti angkat. Bab

ini menjelaskan ringkasan penelitian terdahulu guna menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diangkat penulis. Bab ini juga menyusun kerangka pemikiran berupa penjelasan naratif sebagai landasan berfikir ilmiah.

Bab III. Bab ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini merupakan bab paling penting karena memuat intisari dari penelitian yang sudah didapatkan dan diteliti. Penulis mengerahkan semua tenaga, usaha, dan pikirannya didalam bab III ini sehingga karya ilmiahnya sudah dapat dipertanggungjawabkan.

Bab IV. Bab ini merupakan penutup dan kesimpulan. Semua isi dari tujuan dan rumusan masalah disimpulkan dan ditutup didalam bab IV ini, sebagai hasil dari penelitian yang sudah didapat. Kesimpulan dirumuskan secara objektif berdasarkan bukti temuan, bukan dugaan maupun asumsi pribadi, sehingga hasil yang diperoleh dapat dibuktikan kebenarannya dan dapat dipertanggung jawabkan.